

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat anak memasuki usia kurang lebih 6 tahun, ia memasuki suatu tahapan baru di dalam hidupnya. Hal tersebut ditandai dengan masuknya ia ke dalam suatu institusi pendidikan formal yang disebut dengan sekolah. Sekolah menyediakan pengalaman yang dapat membentuk dan mempengaruhi setiap aspek perkembangan individu (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Di sekolah, individu memperoleh keterampilan, pengetahuan, perilaku, model, atau apresiasi melalui kegiatan belajar mengajar sebagai siswa. Untuk memfasilitasi kegiatan belajar mengajar tersebut, sekolah menyediakan ruangan khusus yang biasa disebut dengan kelas. Dalam kegiatan belajar mengajar tersebut, siswa memiliki hak dan kewajiban yang harus mereka jalankan, yaitu hak untuk menerima pengajaran dan kewajiban untuk belajar.

Berhubungan dengan hal tersebut, salah satu faktor penting yang turut berperan dalam proses belajar siswa di sekolah adalah guru. Di dalam kelas, guru melaksanakan tugasnya yang utama yaitu mengajar. Melalui kegiatan belajar-mengajar, guru menyampaikan informasi-informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran. Selain itu, guru juga menyampaikan informasi-informasi lain, seperti norma sosial, agama, dan juga membantu siswa membangun konsep diri yang positif. Bagi siswa sekolah dasar, guru tidak hanya dianggap sebagai tenaga pengajar, namun juga sebagai orang tua pengganti bagi siswa di sekolah. Hal tersebut dikarenakan siswa sekolah dasar yang masih berada pada masa anak-anak masih sangat bergantung pada orang dewasa, sehingga banyak siswa yang membangun ikatan atau kagum dengan gurunya. Berdasarkan hal tersebut, gurupun menjadi *significant other* anak selain orang tua atau keluarganya. Selain sebagai orang tua pengganti bagi siswa di sekolah, guru juga menyampaikan jaminan pada anak bahwa otoritas orang dewasa dapat dipercaya dan bahwa lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang aman, menarik, dan memuaskan (Turner & Helms, 1995).

Dalam memenuhi kebutuhan siswa akan sosok pengganti orang tua mereka di

sekolah, gurupun memberikan pengaruh yang besar pada siswa. Hal tersebut ditunjukkan dalam kegiatan belajar mengajar, dimana dalam memberikan pengajaran, selain materi pelajaran, guru juga menyampaikan sikap dan keyakinan yang ia miliki pada siswa-siswinya (Armstrong, Henson, & Savage, 1993; Hessong & Weeks, 1991 dalam Turner & Helms, 1995). Selanjutnya, hal tersebutpun membuat guru menampilkan cara atau metode mengajar tertentu yang ia anggap sesuai dengan keadaan siswa-siswinya. Hal ini diharapkan dapat membuat siswa menyerap keterampilan, pengetahuan, perilaku, model, atau apresiasi yang ia ajarkan dengan maksimal. Cara atau metode mengajar tersebut selanjutnya akan mempengaruhi sikap atau perilaku yang ditampilkan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

Selanjutnya, siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar bersama guru, akan menangkap sikap atau perilaku yang ditampilkan oleh guru tersebut. Lalu mereka pun akan berusaha memahami sikap atau perilaku yang ditampilkan oleh guru tersebut. Usaha yang dilakukan siswa untuk memahami sikap atau perilaku yang ditampilkan oleh guru ini disebut sebagai *person perception*, yaitu suatu usaha yang dilakukan individu untuk memahami individu lain (Moskowitz, 2005).

Dalam mempersepsikan sikap atau perilaku guru, siswa menggunakan informasi-informasi yang ia terima dari guru tersebut, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, dan mengintegrasikan informasi-informasi tersebut dengan minat, kebutuhan, dan harapan yang ia miliki terhadap gurunya (Robbins & Judge, 2007). Persepsi siswa mengenai gurunya tersebut menghasilkan pandangan siswa mengenai guru. Pandangan tersebut dapat berupa penilaian mengenai gurunya, salah satunya adalah bahwa ada guru yang baik dan ada guru yang tidak baik (Taylor, Peplau, & Sears, 2006).

Menurut Tuckman (1995), guru yang baik adalah guru yang dapat membuat siswa-siswinya belajar dengan maksimal. Berdasarkan definisi tersebut, maka timbul pertanyaan, apa sajakah karakteristik guru yang baik menurut siswa? Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Slavin (1994), guru yang baik merupakan seseorang yang hangat, humoris, peduli dengan orang lain, pekerja keras, disiplin, antusias, dan memiliki kecintaan akan belajar. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murphy dan rekan-rekannya (2004) menunjukkan

bahwa karakteristik utama dari guru yang baik ialah perhatian, pengertian, hangat, bersahabat, mampu membina hubungan dengan anak-anak, sabar, mampu memotivasi siswa, dan mampu menciptakan disiplin. Berdasarkan hasil-hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru yang baik memiliki karakteristik hangat, humoris, peduli dengan orang lain, disiplin, pengertian, bersahabat, mampu membina hubungan dengan anak-anak, dan mampu memotivasi siswa-siswinya. Menurut Tuckman (1995), karakteristik guru yang baik tersebut merepresentasikan dimensi-dimensi dari guru yang baik, yaitu *organized demeanor, dynamism, flexibility, warm and acceptance*, dan *creativity*.

Selanjutnya, pandangan siswa mengenai gurunya dapat dijadikan cerminan diri oleh guru tersebut (Tuckman, 1995). Hal ini dikarenakan pandangan tersebut merupakan refleksi dari perilakunya dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari yang ditangkap oleh siswa. Berdasarkan hal tersebut, guru dapat mengevaluasi dirinya dan mengembangkan dirinya menjadi sosok guru yang lebih baik.

Selain itu, pandangan siswa mengenai guru tersebut tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan dan peningkatan kualitas diri guru saja, namun juga dapat bermanfaat bagi pengembangan dan peningkatan prestasi belajar siswa. Bila guru dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas dirinya berdasarkan pandangan siswa mengenai dirinya, maka iapun akan menerapkan metode mengajar yang lebih sesuai dengan minat, kebutuhan, dan harapan siswanya. Hal tersebut akan lebih menarik dan memotivasi siswa untuk menerima pelajaran yang diberikannya, sehingga siswa pun dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan lebih maksimal. Selanjutnya, siswa yang mengikuti proses belajar mengajar dengan maksimal akan mendapatkan hasil prestasi belajar yang maksimal juga. Hal ini didukung oleh hasil dari berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa siswa mencapai prestasi yang lebih baik ketika guru yang mengajarnya memiliki karakteristik yang sesuai dengan harapannya (Rockoff, 2003).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti melihat bahwa pandangan siswa mengenai guru merupakan hal yang penting, baik bagi guru itu sendiri mau pun bagi siswa. Hal tersebut dikarenakan pandangan siswa mengenai guru dapat membantu guru mengembangkan dirinya. Sedangkan bagi siswa, pandangannya mengenai guru dapat membantu siswa memperoleh pengajaran yang sesuai

dengan minat, kebutuhan, dan harapannya, sehingga ia dapat belajar dengan maksimal.

Meskipun demikian, penelitian yang membahas pandangan siswa mengenai guru lebih banyak dilakukan pada siswa sekolah menengah atau mahasiswa, yang berada pada masa remaja dan dewasa. Adapun penelitian yang membahas pandangan siswa sekolah dasar, yang masih berada pada masa anak-anak, masih sangat terbatas (Murphy, Delli, & Edwards, 2004). Padahal, sama seperti siswa atau individu yang lebih dewasa, anak-anak juga telah mampu membentuk pandangan mengenai orang lain. Mereka telah sadar bahwa pemikiran dan perasaan mereka dapat merefleksikan pendapat pribadi mereka dari pada fakta (Ormrod, 2006). Terlebih lagi, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bagi siswa sekolah dasar peran guru hampir sama pentingnya dengan orang tua, dimana guru berperan sebagai orang tua pengganti bagi anak di sekolah (Turner & Helms, 1995). Selain itu, guru juga bertindak sebagai agen sosialisasi anak (Michener, DeLamater, & Myers, 2004). Hal-hal tersebut membuat siswa sekolah dasar yang berada pada masa anak-anak membutuhkan guru yang dapat membuat mereka belajar dan tumbuh dengan maksimal, yaitu guru yang baik.

Melihat pentingnya pandangan siswa mengenai gurunya, baik bagi siswa itu sendiri maupun bagi guru, peneliti pun tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik guru yang baik berdasarkan pandangan (*person perception*) siswa sekolah dasar. Penelitian yang akan peneliti lakukan ini merupakan penelitian kuantitatif dengan guru yang baik sebagai variabel yang akan diteliti dan siswa sekolah dasar sebagai partisipan penelitian. Selanjutnya, peneliti akan melaksanakan penelitian di salah satu sekolah dasar negeri di daerah jabotabek, yaitu SDN 1 Ciputat. Peneliti mengambil sampel siswa sekolah dasar negeri karena berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Departemen Pendidikan Nasional (www.depdiknas.go.id), siswa sekolah dasar negeri lebih heterogen daripada siswa sekolah dasar swasta, baik dalam hal sosial ekonomi maupun tingkat kecerdasan. Hal tersebut membuat siswa sekolah dasar negeri lebih merepresentasikan populasi dalam penelitian ini, yaitu siswa sekolah dasar.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka masalah utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

“Apa sajakah karakteristik guru yang baik menurut siswa sekolah dasar?”

Selanjutnya, setelah menjawab masalah utama tersebut, penelitipun dapat menjawab masalah lainnya, yaitu:

”Apa sajakah karakteristik yang bukan merupakan karakteristik guru yang menurut siswa sekolah dasar?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik guru yang baik menurut siswa sekolah dasar. Setelah mengetahui karakteristik guru yang baik, selanjutnya penelitipun dapat mengetahui karakteristik guru yang bukan merupakan karakteristik guru yang baik menurut siswa sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara ilmiah atau teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai karakteristik guru yang baik. Bila sebelumnya telah ada penelitian yang memberikan karakteristik guru yang baik menurut pandangan siswa sekolah menengah atas dan calon guru, maka hasil dari penelitian ini menambah literatur mengenai karakteristik guru yang baik menurut pandangan siswa sekolah dasar.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru mengenai karakteristik guru yang baik menurut pandangan siswa. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau *feedback* pada para guru secara umum, dan guru sekolah dasar secara khusus, mengenai hubungan interpersonal dan interaksi mereka dengan siswa di kelas yang mempengaruhi persepsi siswa mengenai mereka, sehingga para guru tersebut dapat lebih meningkatkan kualitas mereka sebagai tenaga pengajar dan menjadi guru yang lebih baik. Lebih jauh lagi, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah dalam menerima guru yang akan mengajar di sekolah tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab 1 merupakan bab Pendahuluan, yang berisi latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 merupakan bab Tinjauan Kepustakaan, yang berisi teori-teori yang mendasari variabel-variabel dalam penelitian dan dinamika antara variabel-variabel dalam penelitian.

Bab 3 merupakan bab Metode Penelitian, yang berisi masalah penelitian, partisipan penelitian, alat ukur yang digunakan dalam penelitian, dan tahap-tahap penelitian yang dilakukan.

Bab 4 merupakan bab Hasil dan Analisis Hasil Penelitian yang berisi gambaran umum partisipan penelitian serta analisis dan interpretasi data.

Bab 5 merupakan bab Kesimpulan, Diskusi, dan Saran yang berisi kesimpulan yang menjawab masalah penelitian, diskusi dari hasil-hasil penelitian, dan saran-saran untuk penelitian yang akan datang.

